



Konstruktivisme dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Grogol

Constructivism in Differentiated Learning in Project for Strengthening Pancasila Student Profiles at SMAN 1 Grogol

Novi Udhiyana^{1*}, Nur Ahid², Rini Susanti³

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, IAIN Kediri

Email : udhiyananovi@gmail.com^{1*}, nurahid@iainkediri.ac.id², rinisanti575@gmail.com³

Article history :

Received : 15-12-2024

Revised : 17-12-2024

Accepted : 19-12-2024

Published : 23-12-2024

Abstract

Learning theory is the basis for understanding how individuals learn and how teachers can design effective learning. Learning theories can be divided into several types based on their underlying approaches and concepts. Among the learning theories commonly used in education is constructivism theory. Differentiated learning focuses on matching students' individual needs based on their abilities, interests, and learning styles. Each theory has specific applications depending on the goals, context, and needs of students. In practice, teachers often combine various theories to create effective and interesting learning. This research uses a qualitative descriptive approach to explore how constructivist learning theory is applied in the context of differentiated learning in the practice of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) at SMAN 1 Grogol. This constructivism theory approach can be applied through strategies such as differentiation of content, processes, products and learning environments, all of which aim to create effective and interesting learning experiences. The research results show that differentiated learning can increase student engagement, enrich learning experiences, and strengthen mastery of concepts. Constructivism theory plays an important role in encouraging active interaction between teachers and students.

Keywords: constructivism theory, differentiated learning, P5

Abstrak

Teori pembelajaran adalah landasan untuk memahami bagaimana individu belajar dan bagaimana guru dapat mendesain pembelajaran yang efektif. Teori pembelajaran dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan pendekatan dan konsep yang mendasarinya. Diantara teori pembelajaran yang umum digunakan dalam pendidikan adalah teori konstruktivisme. Pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada penyesuaian kebutuhan individu siswa berdasarkan kemampuan, minat, dan gaya belajar mereka. Setiap teori memiliki penerapan yang spesifik tergantung pada tujuan, konteks, dan kebutuhan siswa. Dalam praktik, guru sering menggabungkan berbagai teori untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menarik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana teori pembelajaran konstruktivisme dan diaplikasikan dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi pada praktik Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 1 Grogol. Pendekatan teori konstruktivisme ini dapat diterapkan melalui strategi seperti diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, yang semuanya bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menarik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperkaya pengalaman belajar, dan memperkuat penguasaan konsep. Teori konstruktivisme memainkan peran penting dalam mendorong interaksi aktif antara guru dan siswa.

Kata Kunci: teori konstruktivisme, pembelajaran berdiferensiasi, P5



PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut penerapan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi yang relevan, terutama di sekolah menengah atas (SMA), di mana keragaman karakteristik peserta didik semakin terlihat. Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang relevan bagi setiap individu berdasarkan kemampuan, minat, dan gaya belajar mereka, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimalnya.. Menurut Tomlinson, pembelajaran berdiferensiasi melibatkan modifikasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar untuk memastikan keberhasilan siswa dari berbagai latar belakang.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penerapan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan integrasi teori pembelajaran seperti konstruktivisme. Konstruktivisme dan berperan penting dalam membangun pemahaman siswa melalui pengalaman aktif. Teori pembelajaran konstruktivisme dan menawarkan kerangka teoritis yang mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Konstruktivisme, sebagaimana dijelaskan oleh Piaget dan Vygotsky, menekankan pentingnya interaksi sosial dan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman mereka (Baehaqi, dkk., 2024).

Salah satu ayat Al-Qur'an yang relevan dengan konstruktivisme dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah: **يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ**

Yang artinya : "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS. Al-Mujadalah: 11)

Ayat tersebut menekankan bahwa ilmu merupakan sarana peningkatan derajat manusia. Allah menghargai orang yang terus belajar dan menggali pengetahuan, menunjukkan bahwa proses belajar adalah tanggung jawab individu yang dilakukan secara aktif dan berkelanjutan. Konstruktivisme menekankan bahwa siswa harus aktif dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksinya. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong setiap individu untuk terus belajar dan menggali pemahaman lebih dalam.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan teori pembelajaran yang relevan dalam praktik berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi teori pembelajaran dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi di SMAN 1 Grogol Kediri. Penerapan teori-teori ini di SMAN 1 Grogol Kediri dapat membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran berdiferensiasi yang efektif. Melalui kombinasi teori ini, diharapkan pembelajaran tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga mendukung perkembangan keterampilan abad ke-21 yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi.

SMAN Negeri 1 Grogol terletak di Dusun Sumberasri Desa Sonorejo Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri. Lokasi ini berada di Jalan Raya Gringging No. 16, daerah pedesaan dekat jalan besar menuju Kota Nganjuk. Peserta didik di SMAN 1 Grogol mempunyai latar belakang yang beragam, meskipun sebagian besar berasal dari daerah sekitar SMAN 1 grogol. Penerapan kurikulum merdeka di SMAN 1 grogol sudah berjalan selama tiga tahun sehingga semua tingkat kelas yaitu kelas X, kelas XI, dan kelas XII sudah melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam proses pembelajaran.



Teori konstruktivisme dan berperan penting dalam keberhasilan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Sehingga seluruh data yang diperoleh melalui pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan analisis dan penarikan kesimpulan dengan melakukan wawancara dan survei sebagai proses pengumpulan data tentang fenomena tertentu. Data penelitian kualitatif adalah data yang berupa kata-kata yang disesuaikan sifat karakteristik yang diperoleh pengumpulan dan analisis informasi yang diperoleh. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data secara mendalam melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (Banadib, 1982). Alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif ialah karena dengan menggunakan pendekatan kualitatif nantinya akan menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati, bukan data yang berupa angka-angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Teori Belajar

Teori dalam psikologi merupakan konsep atau ide yang dapat diuji melalui pengumpulan bukti. Berbagai konsep dan ide diasah hingga dapat dikembangkan menjadi teori psikologi yang dapat digunakan untuk memahami dan mengklasifikasikan tingkah laku manusia atau aktivitas-aktivitas manusia. Teori psikologi ini membantu menjelaskan bagaimana manusia berpikir, mengambil Keputusan, serta berpengaruh pada cara mereka mengendalikan diri sendiri dan berinteraksi dengan lingkungan mereka (Niswatul Fitriyah, 2024). Babbie menggambarkan teori sebagai serangkaian pernyataan yang saling terkait, yang dirancang untuk menjelaskan fenomena tertentu atau menjawab pertanyaan penelitian (Babbie, E. R, 2021).

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar didefinisikan sebagai : (1) Berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, (2) berlatih, dan (3) berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (Depdikbud, 1990). Belajar adalah proses seseorang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap. Belajar dimulai sejak kecil ketika bayi memperoleh sejumlah keterampilan sederhana. Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru agar dapat belajar dengan baik (Niswatul Fitriyah, 2024).

Teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Pada dasarnya teori belajar sangatlah banyak, tetapi yang sering digunakan oleh beberapa guru ada empat yaitu teori belajar teori belajar kognitifisme, teori belajar konstruktivisme, behaviorisme, dan teori belajar humanisme. Dalam penelitian ini teori belajar yang digunakan adalah konstruktivisme.



2. Teori Belajar Konstruktivisme

Dalam istilah psikologi, kata konstruktif diartikan sebagai pemikiran yang menghasilkan kesimpulan baru dan dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivistik diartikan sebagai aliran atau paham yang berupaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern (Suparlan, 2019), dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa teori konstruktivisme secara istilah adalah suatu teori yang sifatnya membangun suatu pemikiran-pemikiran sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang bersifat mutakhir atau baru. Teori belajar konstruktivisme merupakan salah satu teori pembelajaran yang menganggap bahwa pembelajaran adalah proses menciptakan suatu makna atas apa yang telah dipelajari. Teori konstruktivistik dalam pembelajaran mengajarkan bahwa pembelajaran lebih efektif dan bermakna ketika siswa mampu berinteraksi dengan masalah atau konsep. Teori ini memberikan keluasan berfikir kepada siswa dan siswa dituntun bagaimana mempraktikkan teori yang sudah diketahuinya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa tokoh dalam teori belajar konstruktivistik yaitu John Dewey, Jean Piaget, dan Jerome Brunner.

Penerapan teori konstruktivisme jika dikaitkan dengan pembelajaran modern adalah berkembangnya pembelajaran dengan web (web learning) dan pembelajaran melalui sosial media (social media learning). Pembelajaran dengan social media memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi, berkolaborasi, berbagi informasi dan pemikiran secara bersama. Sama halnya dengan pembelajaran melalui sosial media, pembelajaran melalui web juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melengkapi satu atau lebih tugas melalui jaringan internet.

Beberapa aplikasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Kurikulum disajikan mulai dari keseluruhan menuju ke bagian-bagian dan lebih mendekati kepada konsep-konsep yang lebih luas.
- b. Pembelajaran lebih menghargai pada pemunculan pertanyaan dan ide-ide peserta didik.
- c. Kegiatan kurikuler lebih banyak mengandalkan pada sumber-sumber data primer dan manipulasi bahan.
- d. Peserta didik dipandang sebagai pemikir-pemikir yang dapat memunculkan teoriteori tentang dirinya

3. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi sebagai suatu strategi pembelajaran yang memadukan tujuan yang sama untuk semua siswa dengan strategi pembelajaran yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan individual siswa. Mereka juga menekankan pentingnya pengajaran yang responsif terhadap perbedaan individual



siswa dan kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Subban, 2006).

Pembelajaran berdiferensiasi menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran di kelas yang sama untuk mengakomodasi keberagaman bakat, kebutuhan dan pengalaman individu siswa dengan memahami bahwa peserta didik merupakan kumpulan dengan kemampuan, kesiapan minat yang berbeda, dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan pendidik untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa ditingkat keterampilan yang berbeda dikelas yang sama (Onyishi, II. IE., I& ISefotho, 2020).

Karena pembelajaran akan dikembangkan sesuai dengan keinginan siswa, pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang baik (Mulyawati, 2022). Prinsip pembelajaran berdiferensiasi menurut antara lain (Marlina, 2019) :

- a. Fleksibilitas,
- b. Menetapkan tugas belajar sesuai dengan minat dan tingkat persiapan siswa dengan tetap memperhatikan tujuan pembelajaran,
- c. Siswa belajar berdasarkan tujuan kurikuler yang sama,
- d. menggunakan berbagai kriteria keberhasilan belajar,
- e. siswa memilih metode belajar mereka sendiri,
- f. siswa terlibat dalam kegiatan belajar terstruktur.

Guru harus mengambil beberapa tindakan untuk menyelesaikan pembelajaran yang berdiferensiasi, seperti:

- a. Memetakan kebutuhan belajar siswa berdasarkan profil belajar, kesiapan belajar, dan minat belajar mereka
- b. Menyediakan banyak pilihan untuk strategi, materi, dan teknik pembelajaran dengan perencanaan diversifikasi pembelajaran berdasarkan hasil pemetaan.
- c. Menilai apa yang telah dipelajari dan memikirkannya kembali (Mulyawati, dkk., 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi dapat menciptakan kelas yang beragam dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil konten, mengolah ide, dan meningkatkan hasil mereka, sehingga mereka dapat belajar lebih efektif. Pembelajaran yang berdiferensiasi dihasilkan dari kesadaran akan perbedaan kebutuhan, kemampuan, dan keinginan siswa sebagai hal mutlak yang harus muncul dalam pembelajaran. Setiap siswa akan menerima layanan dengan maksud untuk meningkatkan peluang keberhasilan akademik dan mencapai tujuan pembelajaran sepanjang siswa akan memahami dan mampu menerapkannya (Rahayu, S., 2016).

4. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Berdasarkan Permendikbudristek nomor 12 tahun 2024, Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu dalam mengamati, mengeksplorasi, dan/atau merumuskan solusi terhadap isu atau permasalahan nyata yang relevan bagi Peserta Didik. Proyek penguatan profil



pelajar Pancasila dilaksanakan dengan memperhatikan ketersediaan sumber daya Satuan Pendidikan dan Peserta Didik. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dikembangkan oleh Satuan Pendidikan mengacu pada panduan yang ditetapkan oleh pejabat pimpinan tinggi madya yang melaksanakan tugas di bidang Kurikulum.

Kompetensi pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirumuskan dalam bentuk ciri peserta didik yang:

- a. beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia;
- b. bergotong royong;
- c. bernalar kritis;
- d. berkebinekaan global;
- e. mandiri; dan
- f. kreatif.

Beban belajar pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirumuskan dalam bentuk alokasi waktu dalam 1 (satu) tahun pelajaran (Permendikbudristek nomor 12 tahun 2024). Dikutip dari Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian, Kebudayaan, Riset, dan teknologi Nomor 031/H/KR/2024 tentang Kompetensi dan Tema Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, bahwa Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Pendidikan Menengah sederajat adalah sebagai berikut :

a. Gaya Hidup Berkelanjutan

Peserta didik memahami potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di lingkungan sekitar, serta memiliki kesiapan untuk menghadapi dan memitigasinya. Pemahaman tersebut diharapkan membangun kesadaran peserta didik untuk bersikap dan berperilaku lebih bijak dengan mempertimbangkan dampak pada individu, lingkungan, dan masyarakat di sekitarnya, jangka pendek maupun jangka panjang. Selain dampak terkait kelestarian alam, juga terhadap aspek ekonomi, kualitas hidup, ketahanan, serta keadilan sosial.

b. Kearifan Lokal

Peserta didik membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar. Menelusuri sejarah perkembangan masyarakat lokal/daerahnya, menggali konsep dan nilai-nilai di baliknya, lalu merefleksikan nilai dasar yang dapat diambil untuk diterapkan dalam kehidupan mereka. Termasuk menggunakannya untuk dikembangkan sesuai dengan konteks saat ini, dan untuk perbaikan diri, sosial, dan alam.

c. Bhineka tunggal Ika

Peserta didik memahami dan mempromosikan budaya perdamaian, menjunjung kemanusiaan, dan anti kekerasan, belajar membangun dialog penuh hormat



tentang keberagaman serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya. Peserta didik juga memahami perspektif berbagai agama dan kepercayaan, keragaman suku dan etnis secara kritis dan reflektif menelaah berbagai stereotip negatif dan dampaknya terhadap terjadinya konflik dan kekerasan.

d. Bangunlah Jiwa dan Raga

Peserta didik mengenali dan memahami bagaimana memelihara dan menjaga kesehatan fisik dan mental dengan merefleksikan pengenalan dan pengalaman diri maupun lingkungan. Pemahaman tersebut digunakan untuk membangun keterampilan dan kesadaran untuk mencapai kesejahteraan diri (wellbeing) dan lingkungan yang sehat sehingga peserta didik disarankan mengeksplorasi isu kesehatan seperti perilaku hidup bersih, aktif, dan sehat, narkoba, pornografi, kesehatan reproduksi, kesehatan mental, pertolongan pertama, perundungan, interaksi sosial secara daring maupun langsung, kekerasan seksual, hingga pemahaman atas layanan kesehatan.

e. Suara Demokrasi

Peserta didik menggunakan kemampuan berpikir sistem, menjelaskan keterkaitan antara peran individu terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila. Melalui pembelajaran ini peserta didik merefleksikan makna demokrasi dan memahami implementasi demokrasi serta tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi sekolah, masyarakat dan/atau dalam dunia kerja.

f. Kewirausahaan

Peserta didik menumbuhkembangkan kreativitas dan budaya kewirausahaan sebagai upaya pencarian solusi terkait aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Peserta didik membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi individu yang terampil mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut dan aktif mencari solusi.

g. Rekayasa dan Teknologi

Peserta didik melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk berekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan diri dan sekitarnya. Peserta didik dapat membangun budaya smart society dengan menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat sekitarnya melalui inovasi dan penerapan teknologi, mensinergikan aspek sosial dan aspek teknologi.

h. Kebekerjaan

Peserta didik memahami dunia kerja yang relevan dengan keahliannya dari berbagai aspek. Peserta didik mengidentifikasi permasalahan dan membangun pemahaman tentang ketenagakerjaan, terkait berbagai hal seperti hak dan kewajiban, keselamatan kerja, hingga etika dan profesionalitas dalam bekerja. Termasuk tentang peluang kerja, serta kesiapan kerja. Dalam proyeknya,



peserta didik juga akan mengasah kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan standar yang dibutuhkan di dunia kerja.

Dalam praktik pelaksanaan P5 di SMAN 1 Grogol menggunakan sistem Blok. Jam pelajaran P5 sebagai kokurikuler berdasarkan Permendikbudristek nomor 12 tahun 2024 diakumulasi dalam satu tahun, kemudian dibagi menjadi tiga blok. Untuk pemilihan tema P5 diusahakan selama peserta didik belajar di SMAN 1 Grogol dapat menerima semua tema. Berdasarkan kalender pendidikan SMAN 1 Grogol tahun pelajaran 2024-2025, P5 dalam satu tahun pelajaran dilaksanakan dalam tiga blok, dan dua blok disemester ganjil dan satu blok di semester genap. Pada tanggal 9-20 September 2024 dilaksanakan untuk P5 Blok pertama. Sedangkan P5 Blok kedua dilaksanakan pada tanggal 4-15 November 2024 dan P5 Blok terakhir adalah pada tanggal 24 Februari–4 Maret 2024. Pembagian tema pelaksanaan P5 di SMAN 1 Grogol dapat dilihat dalam tabel 1.1:

Tabel 1.1

Pembagian tema P5 setiap kelas dalam sistem blok

Tahun Pelajaran 2024-2025

No	Blok P5	Tanggal	Kelas	Tema
1.	P5 blok pertama	9-20 September 2024	X	Hidup Berkelanjutan
			XI	Rekayasa dan Teknologi
			XII	Kewirausahaan
2.	P5 blok kedua	4-15 November 2024	X	Suara demokrasi
			XI	Bangunlah Jiwa raga
			XII	Bhineka tunggal Ika
3.	P blok ketiga	24 Februari–4 Maret 2024	X	Kearifan lokal
			XI	Kebekerjaan
			XII	-

Sumber : KOSP SMAN 1 Grogol

5. Konstruktivisme dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Praktik Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Teman Kewirausahaan

Guru memiliki banyak peran di kelas, salah satunya sebagai fasilitator dalam pembelajaran proyek. Penekanan guru sebagai fasilitator membuka peluang siswa berperan aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dari data yang didapatkan dari kegiatan wawancara dan observasi lapangan yaitu tentang penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran berdiferensiasi pada



praktik Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema kewirausahaan di kelas XII.

Pemecahan masalah dari penerapan teori konstruktifisme pada pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada tema kewirausahaan yang dilaksanakan di SMAN 1 Grogol, adalah dengan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa menjadi pembelajar yang memiliki kompetensi yang dihasilkan berupa pemahaman kognitif, sikap yaitu karakter pelajar Pancasila serta memproduksi makanan dan kerajinan sesuai dengan profil belajar, bakat, minat, serta kebutuhan belajar mereka.

Siswa mampu mengembangkan keterampilan berfikir, mengatasi masalah, belajar peranan orang dewasa, mandiri, melakukan eksplorasi dan menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Sebagaimana dalam teori konstruktivisme bahwa pembelajaran berpusat pada siswa dan mengedepankan pengalaman dalam membangun pengetahuan yang dimilikinya.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek kewirausahaan di SMAN 1 Grogol diterapkan dengan beberapa langkah kegiatan yang tersusun secara sistematis, efektif dan efisien. Diawali dengan tahap perencanaan dan penyusunan modul ajar oleh tim kurikulum, pembentukan tim guru fasilitator, pembentukan kelompok proyek kewirausahaan, kegiatan observasi lingkungan kewirausahaan, siswa membuat perencanaan usaha, pembuatan produk, diakhiri dengan kegiatan gelar karya.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam proyek kewirausahaan, SMAN 1 Grogol membentuk Tim Fasilitator. Tim ini terdiri dari guru mengajar di kelas XII. Tim fasilitator dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terdiri dari sejumlah pendidik yang memiliki peran untuk merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi proyek profil. Tim fasilitator dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dibentuk dan dikelola oleh kepala satuan pendidikan dan koordinator proyek. Penguatan Profil Pelajar Pancasila tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran dengan tema proyek kewirausahaan.

Tugas Tim Fasilitator adalah:

- a. Menyiapkan sistem dari perencanaan hingga evaluasi serta refleksi proyek profil pelajar pancasila di skala satuan pendidikan, termasuk sistem pendokumentasian.
- b. Membuka kesempatan adanya kolaborasi dengan narasumber untuk memperkaya materi proyek profil pelajar pancasila: masyarakat, komunitas, akademisi, praktisi. Satuan pendidikan dapat mengidentifikasi orang tua yang potensial sebagai narasumber dari daftar pekerjaan orang tua maupun narasumber ahli di lingkungan sekitar satuan pendidikan.
- c. Mengomunikasikan kegiatan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila kepada lingkungan satuan pendidikan, orang tua peserta didik, serta mitra narasumber dan organisasi terkait.
- d. Memastikan bahwa beban kerja pendidik tetap dipertahankan tidak dikurangi



sesuai arahan alokasi waktu proyek profil pelajar pancasila yang sudah diatur oleh pemerintah.

Tim Pembelajaran kemudian bertugas untuk melakukan pengembangan kurikulum dengan membuat perencanaan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tersebut akan berjalan dengan baik. Perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka disebut dengan modul ajar. Modul ajar merupakan alat atau sarana pembelajaran yang didalamnya berisikan materi, metode pembelajaran, batasan-batasan, serta cara evaluasi kegiatan pembelajaran yang sudah dirancang secara sistematis dan menarik untuk membantu mencapai kompetensi yang diharapkan (Ahmad IFauzi, 2021).

Modul ajar merupakan media yang memuat alur tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran berdiferensiasi dan proyek kewirusahaan sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. SMAN 1 Grogol sebagai satuan pendidikan yang memiliki kebebasan dan keleluasaan dalam membuat keputusan yang sesuai dengan angket penyusunan kurikulum mandiri. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan dan kemauan guru, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum di sekolah. SMAN 1 Grogol menyusun modul ajar yang dianggap paling sesuai dengan karakteristik dan kemampuan sekolah, guru dan siswa. Modul ajar dengan beberapa komponen yang disusun secara sistematis dan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah, profil dan kebutuhan belajar siswa.

Modul ajar dalam kurikulum merdeka adalah perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru untuk merencanakan pelaksanaan pembelajaran (Dian IKurniawati, 2022). Penyusunan modul ajar disesuaikan dengan capaian pembelajaran tahap atau fase perkembangan siswa. Modul ajar terdapat pilihan materi yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran serta materi yang potensial untuk perkembangan jangka Panjang.

Kegiatan selanjutnya dalam proyek kewirausahaan adalah pembentukan kelompok berdiferensiasi. Pembentukan kelompok berdiferensiasi berkaitan dengan apa yang diajarkan pada siswa dengan mempertimbangkan pemetaan kebutuhan belajar siswa meliputi aspek kesiapan belajar, minat belajar serta profil belajar siswa, maupun kombinasi dari ketiga aspek tersebut.

Kesiapan belajar siswa pada dasarnya bukanlah tentang tingkat intelektualitas (IQ), akan tetapi lebih kepada informasi tentang apakah pengetahuan maupun keterampilan yang dimiliki siswa saat ini, sesuai dengan keterampilan serta pengetahuan baru yang akan diajarkan (IFitri IHandayani, 2022).

Minat merupakan salah satu motivator yang sangat penting bagi siswa untuk dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Sardiman, 2019). Setiap siswa yang berbeda pasti akan memiliki gaya belajar yang berbeda serta menunjukkan minat pada topik yang berbeda. Hal yang perlu dipikirkan adanya perbedaan minat siswa adalah dengan menghubungkan pada pelajaran dan untuk menjaga



minat mereka. Dengan menjaga minat siswa, diharapkan akan dapat meningkatkan motivasi kinerja siswa (Yuni I Astuti, 2021).

Pemetaan profil belajar berdasarkan kebutuhan belajar siswa adalah aspek penting dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara natural dan efisien. Profil belajar yang berdiferensiasi menuntut guru untuk memvariasikan metode dan pendekatan mengajar mereka.

Pembentukan kelompok kerja siswa yang berdiferensiasi di SMAN 1 Grogol, sesuai dengan teori konstruktivisme yang merupakan model pembelajaran mutakhir yang mengedepankan aktivitas siswa dalam setiap interaksi edukatif untuk dapat melakukan eksplorasi dan menemukan pengetahuannya sendiri. Aliran konstruktivisme yang diterapkan dalam kegiatan pembelajara proyek kewirausahaan ini, dalam kajian ilmu pendidikan merupakan aliran yang berkembang dalam psikologi kognitif yang secara teoritik memberikan penekanan kepada siswa untuk dapat berperan aktif dalam menemukan ilmu baru.

Observasi lingkungan kewirausahaan dilaksanakan oleh siswa secara berkelompok dengan di damping fasilitator. Tujuan dari kegiatan observasi lingkungan kewirausahaan adalah untuk menumbuhkan kepekaan sosial dan juga mengenalkan lingkungan usaha secara kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya pada kehidupan mereka (Nurhadi, 2020).

Observasi yang dilakukan siswa secara berkelompok merupakan bentuk aplikasi dari teori pembelajaran konstruktifisme. Esensinya adalah bahwa Siswa harus menemukan dan mentransformasikan sendiri suatu ide. Guru sebagai fasilitator bersikap demokratis dengan memberikan keleluasaan siswa untuk mengkonstruksikan aspek kognitif, pengalaman belajar dan akhirnya dapat membuat rancangan untuk memproduksi makanan atau kerajinan sesuai minat, bakat serta kebutuhan belajar mereka (IRahayu IPratiwi, 2021).

Selama ini dalam pembelajaran konvensional, hasil karya siswa dalam wujud penugasan pada umumnya berakhir di meja guru atau dikembalikan kepada siswa setelah dinilai. Sebaliknya dengan adanya gelar karya, siswa akan merasa diapresiasi atas usahanya selama pembuatan proyek kewirausahaan yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Gelar karya di SMAN 1 Grogol merupakan wujud dari diferensiasi produk dalam pembelajaran berbasis proyek kewirausahaan. Siswa merasa senang dan menjadi mudah memahami konsep kewirausahaan, tumbuh karakter profil pelajar Pancasila serta memiliki keterampilan berwirausaha.

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang/guru menjelaskan materi pembelajaran. Gelar karya adalah



strategi pembelajaran yang digunakan untuk menciptakan iklim pembelajaran di kelas yang pembelajaran bermakna, (*meaningfull learning*) bagi siswa. Kegiatan gelar karya di sekolah ini sesuai dengan teori konstruktivisme.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini bahwa, konstruktivisme adalah teori tentang bagaimana siswa membangun pengetahuan sendiri dari pengalamannya. Siswa dalam membangun pengetahuan tersebut harus mempunyai dasar bagaimana membuat dan mempunyai kemampuan untuk menguji, menyelesaikan persoalan, mengekspresikan ide sehingga diperoleh konstruksi yang baru. Penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran berdiferensiasi pada praktik proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan tema kewirausahaan di SMAN 1 Grogol telah mampu memberikan pembelajaran bermakna. Sehingga siswa mampu mengkonstruksi pemahamannya secara mandiri tentang pengetahuan kognitif tentang kewirausahaan, membentuk profil karakter pelajar Pancasila dan keterampilan berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Yuni. "Pengaruh Minat Belajar terhadap Motivasi dan Kinerja Siswa di Sekolah Menengah," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan*, Vol. 6, No. 1 (2021)
- Babbie, E. R, *The Practice of Social Research* (15th ed.). Boston: Cengage Learning, 2021.
- Baehaqi, M Lutfi; Andriyan, Desy. "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Konstruktivisme pada Mata pelajaran PPKN di SMP Negeri 1 Paguyangan". *Academy of Education Journal*, Vol. 15, No 1, Januari 2024: 212-226
- Banadib, Imam, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan* (Yogyakarta: FIP_IKIP), 1982 : 51
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Fauzi, Ahmad. "Peran Modul Ajar dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10, No. 1 (2021): 40–50.
- Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Handayani, Fitri. "Analisis Kesiapan Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Berbasis Kompetensi." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 12, No. 2 (2022): 85–95.
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 031/H/KR/2024 tentang Kompetensi dan Tema Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila
- Kurniawati, Dian. "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Inovatif*, Vol. 4, No. 3 (2022): 110–120.
- Marlina. "Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Inovatif*, vol. 15, no. 2, 2019.: 123–132.
- Mulyawati, I., Herlina, T., & Putri, R. E.. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 55, no. 3, 2022.: 251–262.



- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 98.
- Niswatul Fitriyah, Dewi., "Teori-teori Belajar dan Aplikasinya dalam Pembelajaran", *Jurnal Edukasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2, No. 1, Maret 2024
- Nurhadi, "Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 8, No. 2 (2020), hlm. 125.
- Onyishi, I. E., & Sefotho, M. M. "Differentiated Instruction: Addressing Diversity in the Classroom." *International Journal of Inclusive Education*, vol. 24, no. 5, 2020, : 463–477.
- Permendikbudristek nomor 12 tahun 2024, pasal 16
- Pratiwi, Rahayu. "Implementasi Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Pelajaran Prakarya." *Jurnal Pendidikan Kreatif*, Vol. 5, No. 1 (2021): 41–50.
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2019), hlm. 87.
- Subban, P. "Differentiated Instruction: A Research Basis." *International Education Journal*, vol. 7, no. 7, 2006, : 935–947.
- Suparlan. *Filsafat Pendidikan Modern dalam Konteks Globalisasi*. Jakarta: Pustaka Educa, 2019.
- Sri Wahyuni. "Penerapan Teori Konstruktivisme dalam Meningkatkan Pembelajaran Bermakna di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 7, No. 2 (2020): 152–161.
- Rahayu, S., "Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Keberhasilan Akademik Siswa." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 22, no. 1, 2016, : 45–56.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.